

**PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN  
PERUSAHAAN, *PROFITABILITY* DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN  
TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS  
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Agrikultur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

**IKA DESYANI PUTRI**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Brawijaya, Gledengan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55183  
Email: [ikadesyanii@gmail.com](mailto:ikadesyanii@gmail.com)

*ABSTRACT*

*This study aims to find empirical evidence regarding the influence of biological assets intensity, firm size, profitability and ownership concentration against biological asset disclosure. The object in this study was financial statements of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-2017. The data collection method used was purposive sampling with a total sample of 17 companies and with an observation period of 3 years so that the total number of observations was 51. The hypothesis testing was done using a logistic regression analysis tool.*

*Based on the results of testing the hypothesis, the results show that biological assets intensity and firm size are variables that positively affect biological asset disclosure while ownership concentration are variables that negatively affect biological asset disclosure, and profitability does not affect biological asset disclosure.*

*Keywords: Biological Asset Disclosure, Biological Assets Intensity, Firm Size, Profitability, Ownership Concentration.*

**PENDAHULUAN**

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada Tahun 2017 sebesar 5,07% secara signifikan tidak mengalami banyak perubahan dibanding pada Tahun 2016 yaitu 5,02% (Setiawan, 2018). Lebih lanjut bahwa sektor pertanian menyumbang sebesar 13,92% dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017.

Sektor pertanian menempati urutan kedua setelah industri pengolahan dan urutan ketiga adalah sektor perdagangan dan konstruksi (Julianto, 2017). Julianto (2017) juga menjelaskan bahwa diantara sektor lainnya, sektor pertanian mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 8,44%.

Sektor pertanian di Indonesia memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mengingat pentingnya sektor pertanian dan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan, maka perlu diperhatikan lebih lanjut mengenai cara, proses pengukuran serta pengungkapan aset-aset pertanian (aset biologis) yang ada pada perusahaan agrikultur di Indonesia.

Dalam hal pengukuran dan pengungkapan, Indonesia sebagai salah satu anggota *International Federation of Accounting* (IFAC) mempunyai kewajiban untuk mematuhi *Statement Membership Obligation* (SMO) melalui konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK yang berlaku efektif di Indonesia per 1 Januari 2015 hampir seluruhnya telah konvergen dengan IFRS yang berlaku efektif per 1 Januari 2014.

Salah satu peraturan yang telah terbit dalam IFRS per 1 Januari 2014 adalah *International Accounting Standard* (IAS) 41 : *Agriculture*. Adanya IAS 41 ini memuat tentang standar akuntansi tentang kegiatan agrikultural yang menggunakan aset biologis. Menurut IAS 41, *biological asset is living animal and plant*. Jadi, yang digolongkan sebagai aset biologis adalah makhluk hidup yang melalui proses biologis yaitu mulai dari tumbuh, berkembang sampai akhirnya mati.

Dalam hal merespons IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI pada tanggal 16 Desember 2015 telah mengesahkan PSAK 69 : Agrikultur. Kusuma (2015) menulis dalam sebuah artikel bahwa sebelum PSAK 69 resmi diterapkan untuk tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan melalui Ketua Dewan Audit OJK yaitu Ilya Afianti mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan agrikultur, BUMN, PTPN perlu untuk menyusun laporan keuangan menggunakan IFRS sebagai pedoman pelaporan keuangannya. Hal ini disampaikan pada Seminar IAS 41 : Agriculture Peluang dan Tantangan. Pada tahun 2015, OJK telah melakukan berbagai kegiatan untuk memperkenalkan IAS 41 dan PSAK 69 setelah disahkan pada Desember 2015. Meskipun belum resmi diterapkan, OJK berharap perusahaan-perusahaan tersebut mempersiapkan diri dan evaluasi sehingga akan lebih optimal dalam penerapan PSAK 69 nantinya.

Dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan memuat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam penyesuaiannya dengan PSAK 69 Tahun 2015 tentang Agrikultur memuat beberapa pengungkapan yang wajib diungkapkan oleh perusahaan agrikultur yaitu terdapat pada paragraph 40 sampai 57. Adanya pengungkapan akan memudahkan pemakai laporan keuangan untuk mengetahui informasi yang ada dalam laporan keuangan (Choi, 2005). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan biologis yaitu *Biological asset intensity*, ukuran perusahaan, *profitability* dan konsentrasi kepemilikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gonçalves dan Lopes (2015) menemukan hasil bahwa *biological asset intensity*, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, sector dan *legal status* mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Penelitian selanjutnya oleh Amelia, dkk (2017) menemukan hasil bahwa *biological aset intensity* dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif pada pengakuan aset biologis, konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dan jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengakuan aset biologis.

Berdasarkan dua penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Profitability, dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis***”. Penelitian ini merupakan penelitian kompilasi dari penelitian sebelumnya dan menggunakan objek penelitian dengan periode tahun yang berbeda. Variabel konsentrasi kepemilikan diteliti kembali karena adanya inkonsistensi hasil pada dua penelitian terdahulu.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis ?
3. Apakah *profitability* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis ?

4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis ?

## **Landasan Teori**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara beberapa orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sesuatu dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hubungan antara *principal* dan *agent* juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*asymetri information*) karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Hal ini disebabkan karena manajer sebagai *agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan investor sebagai *principal*.

Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* akan menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Untuk menghindari terjadinya *agency problem*, dibutuhkan biaya agensi yang besar. Menurut Widhianingrum (2013), biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku *agent* agar sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi *agency problem*.

### **Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)**

Freeman (1984) menjelaskan bahwa *stakeholder* sebagai individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi pencapaian tujuan dan sasaran suatu organisasi. Teori *stakeholder* menurut Deegan (2004) menjelaskan bahwa seluruh *stakeholder* berhak untuk mengetahui setiap informasi dari

aktivitas organisasi yang dapat mempengaruhi kedudukan mereka. Hatta (2002) menjelaskan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan merupakan *nexus of contract* (kumpulan kontrak) dengan melibatkan investor maupun non investor sebagai *stakeholder* dalam perusahaan tersebut.

Duwu (2018) menjelaskan bahwa Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri namun perusahaan juga perlu untuk mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*-nya.

### **Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)**

Gumanti (2009) menjelaskan bahwa manajer dalam perusahaan memiliki informasi tentang kondisi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal. Informasi yang telah dipublikasikan oleh pihak internal perusahaan, akan menjadi signal untuk investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi tersebut dipublikasikan, para investor akan menganalisis terlebih dahulu apakah informasi yang diberikan merupakan signal baik atau signal buruk (Jogiyanto, 2014). Jika informasi yang dipublikasikan dianggap oleh investor sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian akan tercermin dalam perubahan volume perdagangan saham. Laporan tahunan merupakan salah satu jenis informasi yang dapat menjadi signal baik bagi pihak eksternal. Dalam laporan tahunan, memuat tentang informasi baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan (Suwardjono, 2010).

### **Aset Biologis**

Aset biologis menurut IAS 41 adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup. Hewan atau tanaman hidup tersebut melakukan transformasi biologis. Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa aset biologis merupakan aset terbesar yang digunakan dalam kegiatan pada perusahaan agrikultur. Perusahaan agrikultur melakukan kegiatan dimana mengubah aset biologis menjadi produk siap konsumsi ataupun produk yang membutuhkan proses lebih lanjut (setengah jadi).

### **Pengungkapan Aset Biologis**

Ansah (1998) menjelaskan bahwa pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan informasi ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan.

Lang and Lundholm (1993) mengatakan bahwa hasil dari penelitian teoritis dan empiris mengusulkan bahwa pengungkapan dapat ditingkatkan, konstan atau bahkan diturunkan dalam korepondensinya dengan kinerja perusahaan.

### ***Biological Asset Intensity***

Amelia, dkk (2017) menyatakan bahwa aset biologis merupakan salah satu sumber daya yang berwujud makhluk hidup dan mengalami perubahan biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memberikan manfaat untuk masa yang akan datang. Perubahan biologis dapat menunjukkan perubahan nilai aset itu sendiri. Perubahan nilai aset ditunjukkan dengan adanya kenaikan atau peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman, penurunan kualitas dari hewan atau tanaman, perkembangbiakan dan produksi.

Kusumadewi (2018) menjelaskan bahwa *biological asset intensity* menunjukkan besarnya investasi terhadap aset biologis di sebuah perusahaan. *Biological asset intensity* juga menunjukkan jumlah kepemilikan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran untuk mengukur besarnya sebuah perusahaan. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan melihat total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Machfoedz, 1994). Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin tinggi nilai total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7, perusahaan digolongkan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar adalah perusahaan dengan total aset  $\geq$  Rp.100 Milyar sedangkan perusahaan kecil merupakan perusahaan dengan total aset  $\geq$  Rp. 40 Milyar.

### ***Profitability***

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang menunjukkan bagaimana manajemen mengelola kekayaan perusahaan. Besarnya profitabilitas ditunjukkan oleh besarnya laba. Laba yang diperoleh perusahaan secara umum diperoleh dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Purwandari dan Purwanto (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan untuk melihat tingkat efisiensi



## **Konsentrasi Kepemilikan**

Goriz dan Fumas (1996) mengutip teori klasik *managerial firm*, dalam teori tersebut tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan terbagi menjadi dua. Pertama, perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham. Kedua, perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh manajemen. Insentif pelaporan perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (Glaum, Schmidt, Street, & Vogel, 2012; Leuz, 2010). Masalah keagenan juga muncul karena pemisahan kepemilikan dan kontrol (Jensen & Meckling, 1976), biaya agensi meningkat karena struktur kepemilikan menjadi lebih tersebar (Fama & Jensen, 1983).

IAS ditetapkan untuk memastikan bahwa informasi diberikan kepada pemegang saham, untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pengguna eksternal dan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan (Ding, Hope, Jeanjean, & Stolowy, 2007). Untuk perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa investor, permintaan terhadap pengungkapan publik juga lebih tinggi yang dapat menyebabkan insentif yang lebih tinggi untuk pengungkapan (Daske, Hail, Leuz, & Verdi, 2013).

## **Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa pelaporan keuangan menjadi salah satu cara untuk mengelola kepercayaan para pemangku kepentingan. Perusahaan akan berusaha melakukan pengungkapan sebaik mungkin untuk mempertahankan *stakeholder*. Selain itu, *stakeholder* juga membutuhkan

informasi yang akan mempengaruhi kedudukan mereka dalam organisasi. Adanya informasi tentang *biological asset intensity* ini memudahkan *stakeholder* untuk mengetahui penggunaan modal diinvestasikan pada aset biologis perusahaan karena sebagai sebuah perusahaan agrikultur, aset biologis merupakan aset yang paling penting dalam operasional perusahaan. Perusahaan seharusnya secara sukarela melakukan pengungkapan atas aset biologisnya untuk memberikan informasi dalam laporan keuangannya.

Dari penelitian Schrech, Nogueira, Olak dan Cruz (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *biological asset intensity* yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat pengungkapan asetnya juga akan meningkat. Penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015) serta penelitian oleh Amelia, dkk (2017) memberikan hasil bahwa *biological asset intensity* memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Adapun penelitian lain oleh Pramitasari (2018) memperoleh hasil bahwa *biological asset intensity* memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Semakin besar jumlah *biological asset intensity* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* membutuhkan informasi tersebut untuk mengetahui seberapa besar dari total aset yang merupakan aset biologis. Sebagai perusahaan agrikultur, aset utama yang dimiliki adalah aset biologis itu sendiri. Oleh karenanya, pengungkapan atas aset biologis yang lebih baik akan memberikan kepercayaan yang lebih baik bagi investor untuk

menanamkan investasi atau bagi kreditor untuk memberikan pinjaman. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu :

$H_1$  : *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

## **2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang besar akan memiliki modal dan biaya agensi yang lebih besar sehingga diperlukan pengungkapan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dan yang berkepentingan. Seperti halnya dijelaskan dalam teori keagenan, *agent* memiliki kepentingan yang berbeda dengan *principal* sehingga dapat menyebabkan *agency problem*. *Agency problem* dapat diminimalkan dengan dilakukan pengawasan dan membutuhkan biaya agensi yang besar. Untuk mengurangi biaya agensi suatu perusahaan, maka diperlukan pengungkapan atas aset biologisnya. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Gonçalves dan Lopes (2015) serta penelitian oleh Amelia, dkk (2017) memperoleh hasil yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan penelitian oleh Kusumadewi (2018) memperoleh hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu :

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

### **3. *Profitability* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

Teori pensinyalan menjelaskan bahwa ketika tingkat pengembalian tinggi, perusahaan diharapkan mengungkapkan berita baik untuk mencegah pengurangan nilai saham mereka (Oliveira, Rodrigues, & Craig, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROE untuk mengukur profitabilitasnya. Hal ini juga berkaitan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. *Stakeholder* yang juga sebagai pemegang saham perlu untuk mengetahui seberapa besar profit yang dapat dihasilkan dengan modal yang telah diberikan. Perusahaan bertanggungjawab untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan. Sehingga *stakeholder* akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015) serta penelitian oleh Purwandari (2012) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh *profitability*. Sedangkan sebuah penelitian oleh Lan, Wang, and Zhang (2013) dan Chavent, Ding, Fu, Stolowy, and Wang (2006) mempertimbangkan bahwa kinerja perusahaan diukur dengan ROE sebagai variabel penjelas yang relevan untuk tingkat pengungkapan.

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin tinggi pula aset biologis yang harus diungkapkan oleh

perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang kuat bagi *stakeholder* maupun investor sehingga investor dapat lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan. Selain itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pengguna laporan keuangan adanya pengungkapan atas aset biologis perlu dilakukan untuk kepentingan pengguna laporan keuangan tersebut. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu :

H<sub>3</sub> : *Profitability* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

#### **4. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis**

Pelaporan perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (Glaum, Schmidt, Street, & Vogel, 2012). Perusahaan dengan struktur kepemilikan tersebar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Menurut Oliveira, Rodrigues, & Craig, (2006), perusahaan dengan penyebaran kepemilikan yang tinggi memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan transparansi dalam pelaporan keuangan. Adanya pengungkapan aset biologis yang lebih baik termasuk salah satu bentuk transparansi dalam pelaporan keuangan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol. Untuk mengatasi *agency problem* yang terjadi dalam perusahaan dibutuhkan biaya agensi yang lebih besar. Biaya untuk masalah keagenan akan semakin besar apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi. Karena kepemilikan hanya

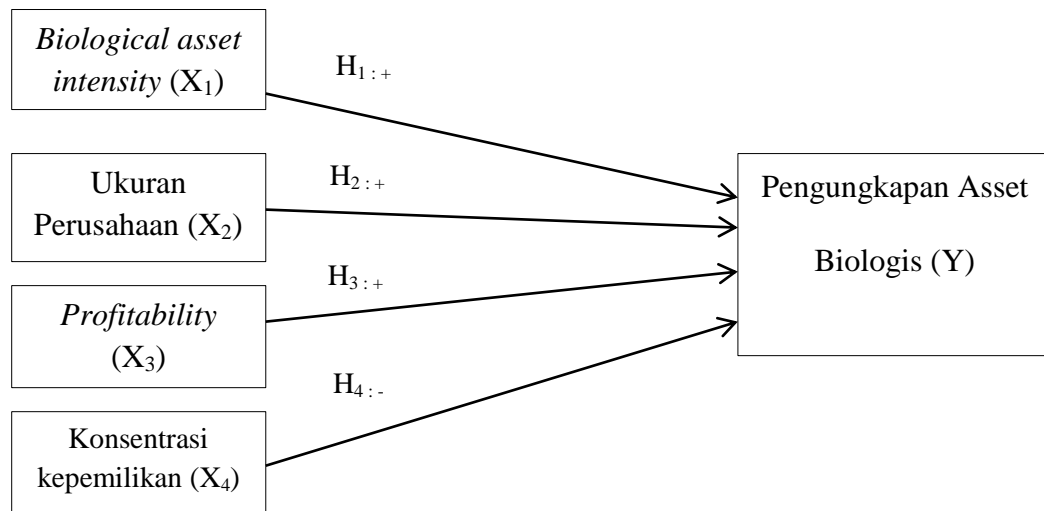
terkonsentrasi pada satu kepemilikan terbesar sehingga pengungkapan tidak dilakukan secara maksimal. Berbeda halnya apabila konsentrasi kepemilikan tersebar sehingga pemilik kepentingan lebih banyak dan tuntutan melakukan pengungkapan juga semakin besar.

Penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Sedangkan penelitian selanjutnya oleh Amelia, dkk (2017) memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Adapun penelitian lain oleh Pramitasari (2018) memperoleh hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi rasio konsentrasi kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin rendah pengungkapan terhadap aset biologis karena perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi akan menimbulkan *agency problem* dan biaya agensi yang tinggi sebagai akibat dari tidak meratanya informasi atau pengungkapan yang tidak maksimal. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H<sub>4</sub> : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

### **Model Penelitian**

Adapun model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Obyek Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan Pengukuran Variabel**

Peneliti menggunakan obyek penelitian yaitu data yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit untuk periode tahun 2015 - 2017. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan, kajian literatur dan referensi lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan adalah Tahun 2015 - 2017. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Adapun beberapa kriteria dalam pemilihan sampel yaitu :

1. Perusahaan agrikultur.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit.
3. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan yang menyajikan variabel penelitian.

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode tinjauan literature menggunakan laporan keuangan tahunan, buku, jurnal dan artikel untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Alat Ukur
Pengungkapan Aset Biologis (Y) (sesuai PSAK 69 Tahun 2015)	$Y = \frac{n}{35}$  (menggunakan rumus indeks Wallace)
<i>Biological asset intensity</i> ( $X_1$ )	$Biological\ asset\ intensity = \frac{Aset\ Biologis}{Total\ Aset}$
Ukuran Perusahaan ( $X_2$ )	SIZE =Ln (Total Aset)
<i>Profitability</i> ( $X_3$ )	$Profitability = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas\ Pemegang\ Saham}$
Konsentrasi Kepemilikan ( $X_4$ )	$= \frac{Kepemilikan\ Saham\ Terbesar}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100$

#### **TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini menggunakan uji deskriptif dan uji asumsi klasik untuk pengujian kualitas data. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan antara lain uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Adapun uji regresi yang dilakukan adalah Uji Koefisian



Determinasi (*Adj R Square*), Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Statistik t (Uji Parameter Individual).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan Agrikultur yang telah terdaftar di tahun 2015-2017. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel perusahaan yaitu 17 perusahaan memenuhi kriteria. Kemudian dari jumlah sampel tersebut dikalikan dengan lamanya tahun penelitian yaitu 3 tahun. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 data laporan keuangan perusahaan agrikultur periode 2015-2017.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel Pengungkapan aset biologis memiliki rata-rata sebesar 0,629 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa dari 51 jumlah data yang dimiliki rata-rata pengungkapan yang dilakukan telah mencapai 62,9%. Variabel *biological asset intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,366 dengan standar deviasi 0,178. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel jumlah rasio *biological asset intensity* hanya sebesar 36,6% yang cukup rendah untuk ukuran perusahaan agrikultur. Variabel ukuran perusahaan yang merupakan total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 10.893.553,55 (dalam jutaan rupiah) dengan standar deviasi 8.963.515,697. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan yang menjadi sampel merupakan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar. Variabel *profitability* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,129 dengan standar deviasi 1,664. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel dalam perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki rugi dan bukan laba

sehingga kemungkinan akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai rata-rata sebesar 59,699 dengan standar deviasi 23,968. Hal ini menunjukkan bahwa 50% dari total sampel merupakan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi.

### Analisis Uji Asumsi Klasik

Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar  $0,688 > 0,05$  artinya data telah terdistribusi secara normal. Nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,919 menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengalami kondisi autokorelasi. Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,100 semua variabel memiliki nilai *tolerance*  $> 0,100$  dan  $VIF < 10$  artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai Sig keempat variabel penelitian memiliki nilai alpha lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ), Jadi penelitian yang dilakukan terbebas dari heteroskedastisitas.

### Hasil Penelitian

#### Analisis Regresi Berganda

	<b>B</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
(Constant)	-,042	,693	
<i>Biological Asset Intensity</i>	,239	,000	Diterima
Ukuran Perusahaan	,040	,000	Diterima
<i>Profitability</i>	,005	,104	Ditolak
Konsentrasi Kepemilikan	-,001	,000	Diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,042 + 0,239BAI + 0,040UP + 0,005P - 0,001KP + e$$

### **Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. *Biological asset intensity* menunjukkan banyaknya aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Besarnya jumlah aset biologis juga menunjukkan proporsi investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan perlu melakukan hal-hal sesuai dengan kepentingan *stakeholder* dan dilaporkan kembali kepada *stakeholder*. Dalam hal ini investasi terkait aset biologis menjadi penting untuk dilaporkan dan diungkapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Silva, dkk (2012) menjelaskan bahwa pelaporan aset biologis memastikan kepatuhan pengungkapan dalam rangka memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan tidak mengungkapkan aset biologis yang dimiliki dengan baik. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Amelia, dkk (2017) dan penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015). Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Pramitasari (2018).

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan agrikultur yang besar akan melakukan pengungkapan atas aset biologisnya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan bertanggungjawab terhadap para pemangku kepentingan dan dasar kepemilikannya lebih luas dan pemegang saham yang lebih banyak. Hal ini juga

didukung oleh teori Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan perusahaan besar cenderung memiliki persentase modal dan biaya agensi yang lebih besar sehingga diperlukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama analis keuangan. Penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya oleh Amelia, dkk (2017) dan penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015). Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Kusumadewi (2018).

### **Pengaruh *profitability* terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Hasil pengujian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sesuai dengan teori pensinyalan, tingkat *profitability* yang dimiliki oleh perusahaan sudah jelas menunjukkan sinyal bagi pengguna laporan keuangan sehingga tidak berkaitan dengan pengungkapan aset biologis yang dilakukan. Tinggi atau rendahnya *profitability* yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis karena dengan melihat tingkat *profitability*, pengguna laporan keuangan telah mampu untuk mempercayakan modalnya ditanamkan pada perusahaan tanpa perusahaan melakukan pengungkapan atas aset biologisnya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atas hasil operasinya menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola modal yang telah diberikan. Hal ini menyebabkan tidak berpengaruhnya *profitability* terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian oleh Wallace and Naser (1995) juga menjelaskan bahwa laba atas ekuitas kurang bermanfaat untuk menjelaskan variasi indeks pengungkapan dan bukan sebagai penentu spesifik kelengkapan

pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Duwu (2018), profitabilitas menunjukkan ukuran kinerja manajemen. Rendahnya profitabilitas menunjukkan tidak efektifnya kinerja manajemen perusahaan sehingga perusahaan tidak melakukan pengungkapan secara lengkap karena dikhawatirkan akan kehilangan investor. Selain itu, apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan perusahaan khawatir apabila melakukan pengungkapan yang berlebihan akan menyebabkan perusahaan pesaing mengetahui strategi perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Purwandari (2012) serta penelitian dari Gonçalves dan Lopes (2015).

### **Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi akan mudah menimbulkan *agency problem* karena kepemilikan terbesar hanya terletak pada satu pihak saja sehingga manajer sebagai *agent* tidak melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini akan menimbulkan masalah ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara *agent* dan *principal*. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan biaya agensi yang lebih besar. Untuk mengurangi biaya agensi yang besar tersebut, perlu untuk dilakukan pengungkapan yang lebih luas. Oleh karena itu perusahaan dengan konsentrasi tersebar akan memberikan transparansi dalam pelaporan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Selanjutnya konsentrasi kepemilikan yang tinggi juga dapat menimbulkan

keputusan sepihak karena adanya *voting right* (hak suara) dalam RUPS, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Pramitasari (2018). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Gonçalves dan Lopes (2015).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, *profitability*, konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur untuk periode tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 15.0 untuk melakukan analisis regresi berganda. Dari pengujian dan analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa *Biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis sedangkan *profitability* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Seperti menggunakan proxy ROA untuk variabel *profitability* atau menggunakan variabel jenis KAP dan variabel *internationalization level*. Untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan periode pengamatan yang terbaru. Terutama karena PSAK 69 mulai diterapkan secara efektif pada 1 Januari 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Firda, Yurniwati, dan Amsal Djunid. 2017. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember*.
- Ansah, Stephen Owusu. 1998. The Impact Of Corporate Attributes On The Extent Of Mandatory Disclosure And Reporting By Listed Companies In Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*. Vol. 33, Pages 605-631.
- Chavent, M., Ding, Y., Fu, L., Stolowy, H., & Wang, H. 2006. Disclosure and determinants studies: An extension using the Divisive Clustering Method (DIV). *European Accounting Review*. 15(2). 181-218.
- Choi, F. 2005. *International Accounting*. Prentice Hall. New Jersey.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. 2013. Adopting a Label: Heterogeneity in the Economic Consequences Around IAS/IFRS Adoptions. *Journal of Accounting Research*. Vol. 51. Pages 495-547.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Ding, Y., Hope, O., Jeanjean, T., & Stolowy, H. 2007. Differences between domestic accounting standards and IAS: measurement, determinants and implications. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 1-38.
- Duwu, Marselina Ingrid. 2018. Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap *Biological Asset Disclosure* (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*. Vol 13. No. 2. Hal. 56-75
- Fama, E., & Jensen, M. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26, 1-31.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Boston.
- Gumanti, T. A. 2009. *Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan*. Manajemen Usahawan Indonesia. Vol. 38. Pages 4-13
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Keempat*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Glaum, M., Schmidt, P., Street, D., & Vogel, S. 2012. Compliance with IFRS 3- and IAS 36-required disclosures across 17 European countries: company- and country-level determinants. *Accounting and Business Research. iFirst*. Pages 1-42.
- Goncalves, Rute dan Patricia Lopes. 2015. Accounting In Agriculture: Disclosure Practices Of Listed Firms. *Portuguese Journal Of Accounting and Management*. Vol 16. Pages 11-44.
- Goriz, C.G and V. S. Fumas. 1996. Owner Structure and Firm Performance: Some Empirical Evidence from Spain. *Managerial and Decision Economics*, Vol. 17. Pages 575-586.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. 2001. Information Asymmetry , Corporate Disclosure , and the Capital Markets : A Review of the Empirical Disclosure Literature, 31, 405–440.
- Hatta, Atika Jauhari. 2002. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden: Investigasi Pengaruh Teori Stakeholder. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol 6. No. 2.
- IAS (*International Accounting Standard*) 41 -Agrikultur.
- Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3. Pages 305-360.
- Jogiyanto, H. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesembilan. BPEF. Yogyakarta.
- Julianto, Pramdia Arhando. 2017. Sektor Pertanian Beri Kontribusi Positif Untuk Pertumbuhan Ekonomi RI. <https://biz.kompas.com/read/2017/08/24/182441728/sektor-pertanian-beri-kontribusi-positif-untuk-pertumbuhan-ekonomi-ri>. Diakses tanggal 1 Mei 2018 pukul 10.52 WIB.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-11/PM/1997. *Peraturan nomor IX.C.7. Perusahaan Menengah atau Kecil*.
- Kusuma, Dewi Rachmat. 2015. Perusahaan Agrikultur Harus Pakai Standar Laporan Keuangan Internasional. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2937150/perusahaan-agrikultur-harus-pakai-standar-laporan-keuangan-internasional> . Diakses tanggal 5 September 2018 pukul 10.45 WIB.
- Kusumadewi, Ayu Andari. 2018. *Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada*



*Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017*). Skripsi  
Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas. Bandung.

Lan, Y., Wang, L., & Zhang, X. 2013. Determinants and features of voluntary disclosure in the Chinese stock market. *China Journal of Accounting Research*. Vol. 6(4). Pages 265-285.

Lang, M., & Lundholm, R. 1993. Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosure. *Journal of Accounting Research*. Vol 31 (2). Pages 246-271.

Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Characteristic Analysis And The Prediction Of Earning Change In Indonesia*. Kelola No.7 pp: 114-133

Nazaruddin, Ietje, dan Basuki Agus. 2015. *Analisis Statistika dengan SPSS*. Danisa Media. Yogyakarta.

Oliveira, L., Rodrigues, L., & Craig, R. 2006. Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*. Vol 10 (1). Pages 11-33.

Pramitasari, Ratih Koes Dwi, et al. 2018. Pengaruh Faktor Firm Level Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *PhD Thesis*. Universitas Airlangga.

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 69: Agrikultur

Purwandari, A., & Purwanto, A. (2012). *Pengaruh profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan dan status perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Scherch, C. P., D. R. Nogueira, P. A. Olak and C. V. O. A. Cruz. 2013. Tingkat Kepatuhan BPK Di 29 Perusahaan Brasil: Analisis Dengan Perusahaan Publik. *Majalah Manajemen. Akuntansi Dan Ekonomi*. Vol. 12. No. 2. pp. 459-490

Sekaran, Umar dan R Bougie. 2006. *Research Method For Business*. Salemba Empat. Jakarta.

Setiawan, Sakina Rakhma Diah. 2018. Ekonomi Indonesia 2017 Tumbuh 5,07 Persen, Tertinggi Sejak Tahun 2014. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014>. Diakses tanggal 1 Mei 2018 pukul 10.45 WIB.

- Silva, R., dkk. 2012. Konvergensi dengan standar akuntansi internasional: Analisis Pengungkapan Aset Biologis IAS 41. University of Porto.
- Sudarmadji, Ardi Mardoko dan Lana Sularto. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*, Proceeding Pesat. Vol. 2. Pages A53-A60.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Wallace, R., & Naser, K. 1995. Firm-specific determinants of the comprehensiveness of mandatory disclosure in the corporate annual reports of firms listed on the stock exchange of Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, 14(4), 311-368.
- Widhianingrum, Purweni. 2013. Pengaruh Biaya Agensi, Kesempatan Investasi, Hutang, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividend Payout Ratio. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. Hal 1-17.